

PEMBUATAN BOOKLET SEBAGAI MEDIA INFORMASI BIBLIOCRIME DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Ulet Natha Diri¹ Marlini²

Program Studi Informasi Perpustakaan dan Kearsipan
FBS Universitas Negeri Padang
email: ulet.natha@gmail.com

Abstract

Bibliocrime is caused by library user activities that can damage and harm the activities in the library. In order to reduce losses caused by Bibliocrime actions, prevention is carried out in order to improve the quality of services in the library and to reduce the number of damaged collections. One of them is by giving information and understanding to users that bibliocrime is included in acts of crime that can harm the library and other users. Therefore, the right tools are needed as a medium of information about Bibliocrime. Booklet as one of the information media is very useful to facilitate the delivery of information to users, with the booklet making it easier for users to understand what forms of crime should be avoided by users in the library, as well as what disadvantages caused by Bibliocrime activities and how to prevent Bibliocrime actions. Booklets also facilitate librarians in delivering information, so librarians do not need to convey information directly because the booklet is an intermediary media in delivering information from librarians to users. Making booklets, namely: (1) needs analysis; (2) product design; (3) product manufacturing; booklet product manufacturing process is carried out. (4) product trial results; carried out to find out how the responses of librarians and librarians to the information contained in the booklet.

Keywords: *Bibliocrime, Booklet, Library*

A. Pendahuluan

Keberadaan perpustakaan perguruan tinggi sangat penting sebagai sarana penunjang perkembangan pengetahuan dan penyedia informasi bagi selingkungan sivitas akademika di sebuah perguruan tinggi, sehingga perpustakaan harus mampu menjadi sumber informasi yang akurat dan tepat bagi pengguna. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap kualitas perpustakaan, hal yang dapat menunjang kualitas dapat dilihat dari segi koleksi yang mengandung informasi di perpustakaan. Kelengkapan koleksi di perpustakaan mempengaruhi minat pengunjung terhadap perpustakaan tersebut. Koleksi yang ada di perpustakaan merupakan sarana yang sangat penting dalam memberikan informasi yang tepat kepada pengguna perpustakaan. Karena banyaknya kebutuhan pengguna yang terkadang berubah-ubah mengharuskan pustakawan selalu memilah dan memilih koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Namun terkadang beberapa pengguna perpustakaan tidak dapat menjaga sarana dan fasilitas yang telah disediakan oleh perpustakaan, sehingga terjadi kegiatan yang menyimpang dan dapat merugikan perpustakaan serta pengguna lain. Salah satunya menyalahgunakan koleksi perpustakaan.

Penyalahgunaan koleksi di perpustakaan perguruan tinggi sering terjadi karena kemudahan akses bagi setiap pengguna yang dapat memilih sendiri koleksi yang

¹ Mahasiswa penulis makalah Prodi Informasi Perpustakaan dan Kearsipan,

² Pembimbing, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

diinginkan. Hal ini menyebabkan adanya kesempatan bagi pengguna untuk melakukan penyalahgunaan koleksi, serta kurangnya pemahaman serta kesadaran dari pengguna untuk menjaga koleksi yang ada di perpustakaan. Penyalahgunaan koleksi merupakan kejahatan yang dilakukan terhadap perpustakaan hal ini dikenal dengan istilah *Bibliocrime*. *Bibliocrime* disebabkan oleh kegiatan pengguna perpustakaan yang dapat merusak serta merugikan kegiatan yang ada di perpustakaan tersebut. Agar dapat mengurangi kerugian yang disebabkan oleh tindakan *Bibliocrime* maka dilakukan pencegahan dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan di perpustakaan serta untuk menekan jumlah koleksi yang rusak. Salah satunya dengan cara memberi informasi dan pemahaman kepada pengguna bahwa *bibliocrime* termasuk ke dalam tindakan kejahatan yang dapat merugikan perpustakaan serta pengguna lain. Oleh karena itu, dibutuhkan sarana yang tepat sebagai media informasi tentang *Bibliocrime*. *Booklet* sebagai salah satu media informasi sangat berguna untuk mempermudah penyampaian informasi kepada pengguna, dengan adanya *booklet* akan memudahkan pengguna dalam memahami apa-apa saja bentuk kejahatan yang harus di hindari oleh pengguna di dalam perpustakaan, serta apa saja kerugian yang ditimbulkan oleh kegiatan *Bibliocrime* dan bagaimana cara pencegahan terhadap tindakan *Bibliocrime*. *Booklet* juga memudahkan pustakawan dalam penyampaian informasi, sehingga pustakawan tidak perlu menyampaikan informasi secara langsung karena *booklet* merupakan media perantara dalam penyampaian informasi dari pustakawan kepada pengguna.

Sebagai salah satu perpustakaan perguruan tinggi, Perpustakaan Universitas Negeri Padang juga pasti pernah mengalami tindakan *Bibliocrime* yang dilakukan oleh pengguna perpustakaan seperti pencoretan, perobekan, dan hal lainnya yang masuk kedalam tindakan *Bibliocrime*. Menurut Kevin (2018:58) "*Bibliocrime* disebabkan oleh perilaku penyalahgunaan yang dilakukan oleh pemustaka dan kebiasaan-kebiasaan pemustaka dalam memanfaatkan koleksi secara tidak benar dan bertanggungjawab seperti tidak berada pada tempatnya, baik hilang karena dicuri, tercoret, robek, salah meletakkan di rak ataupun tidak dikembalikan sama sekali dari peminjaman." Menurut Ihsanul (2017) "bentuk tindakan *Bibliocrime* adalah tindakan pencurian, perobekan, dan peminjaman tidak sah dikategorikan sebagai penyalahgunaan koleksi, sedangkan tindakan mencoret-coret isi koleksi dikategorikan sebagai vandalisme". Menurut Fasae (2016:2) "penyalahgunaan bahan perpustakaan muncul melalui aktivitas manusia di perpustakaan seperti hasil dari pencurian, mutilasi, vandalisme, perusakan, pelipatan halaman, persembunyian buku dan sebagainya".

Agar dapat mengurangi kerugian yang disebabkan oleh tindakan *Bibliocrime* maka dilakukan pencegahan dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan di perpustakaan serta untuk menekan jumlah koleksi yang rusak. Salah satunya dengan cara memberi informasi dan pemahaman kepada pengguna bahwa *bibliocrime* termasuk ke dalam tindakan kejahatan yang dapat merugikan perpustakaan serta pengguna lain. Menurut Amalia (2019) faktor yang mendorong seseorang melakukan Tindakan *Bibliocrime* yaitu " faktor dari pemustaka yaitu kurangnya kesadaran pemustaka bagaimana selayaknya mereka memanfaatkan koleksi sebagaimana mestinya, Kemudian juga faktor moralitas yang dimiliki pemustaka rendah sehingga masih banyak terjadi penyalahgunaan koleksi. Faktor dari perpustakaan yaitu faktor tata letak antara layanan sirkulasi dan pintu keluar sangatlah dekat sehingga mempermudah pemustaka membawa buku keluar dari perpustakaan. Hal ini yang terpenting dalam pertimbangan arsitektur adalah pintu masuk dan keluar perpustakaan harus mendapat perhatian khusus karena berkaitan dengan kemungkinan terjadinya pencurian bahan pustaka. Sedangkan faktor dari perpustakaan adalah perpustakaan belum mempunyai program pendidikan pemakai untuk itu kurangnya kesadaran pemustaka dalam bagaimana memanfaatkan koleksi secara baik".

Oleh karena itu, dibutuhkan sarana yang tepat sebagai media informasi tentang *Bibliocrime*. Menurut Kevin (2018:58) dalam mengurangi resiko tindakan penyalahgunaan

koleksi ini, perpustakaan perlu memerhatikan upaya-upaya pencegahan yang terbagi kedalam tiga aspek, yakni “(1) Keamanan fisik (*physical security*). (2) Kebijakan dan prosedur keamanan adalah salah satu upaya pencegahan yang dapat dilakukan oleh perpustakaan meliputi kebijakan-kebijakan ataupun prosedur yang dapat diberlakukan perpustakaan dalam mengamankan koleksinya. (3) Penggunaan teknologi keamanan mencakup perangkat keamanan yang diadopsi oleh perpustakaan dalam rangka mengamankan koleksinya seperti RFID dan kamera CCTV”.

Booklet sebagai salah satu media informasi sangat berguna untuk mempermudah penyampaian informasi kepada pengguna, dengan adanya *booklet* akan memudahkan pengguna dalam memahami apa-apa saja bentuk kejahatan yang harus di hindari oleh pengguna di dalam perpustakaan, serta apa saja kerugian yang ditimbulkan oleh kegiatan *bibliocrime* dan bagaimana cara pencegahan terhadap tindakan *Bibliocrime*. *Booklet* juga memudahkan pustakawan dalam penyampaian informasi, sehingga pustakawan tidak perlu menyampaikan informasi secara langsung karena *booklet* merupakan media perantara dalam penyampaian informasi dari pustakawan kepada pengguna. Menurut Vicky (2018) “Media *booklet* merupakan media komunikasi visual yang digunakan untuk menyampaikan informasi dalam bentuk buku yang berisikan gambar dan tulisan yang menarik dan dalam penyampaian informasinya bisa menggunakan panca indra manusia sehingga komunikasi tunarungu dan orang normal bisa saling terkait dan sama-sama mudah memahami informasi yang disampaikan dan yang diterima”. Menurut Nurul (2016:2) “kelebihan yang dimiliki media *booklet* yaitu informasi yang dituangkan lebih lengkap, lebih terperinci dan jelas serta bersifat edukatif”. Menurut Masta (2017:109) “kekurangan dari *booklet* yaitu kurang diketahui umpan balik dari pembaca, dan sulit dinilai hasilnya”. Menurut Lailatul (2017:11) “kekurangan *booklet* sebagai media cetak perlu waktu yang lama untuk mencetak tergantung dari dari pesan dan alat, relatif mahal untuk mencetak gambar atau foto, sulit menampilkan gerak di halaman, dapat mengurangi minat pembaca jika terlalu banyak dan panjang dan perlunya perawatan yang intensif”.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan makalah tugas akhir adalah menggunakan penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dan dilakukan dengan cara observasi dan wawancara.

Subjek pengumpulan data melalui observasi di Perpustakaan Universitas Negeri Padang. Observasi yang dilakukan yaitu dengan mengamati aktivitas yang ada di perpustakaan dan mengambil gambar yang ada di dalam perpustakaan sebagai bahan observasi dengan menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy J2 Pro model SM-J250F/DS. Selanjutnya wawancara atau interview, digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan pustakawan dan menggunakan alat bantu yaitu pena, kertas, serta panduan wawancara berupa format wawancara, dan handphone Samsung Galaxy J2 Pro model SM-J250F/DS sebagai alat perekam wawancara dengan pustakawan di Perpustakaan Universitas Negeri Padang.

C. Pembahasan

1. Tindakan Bibliocrime di Perpustakaan Universitas Negeri Padang

Sebagai salah satu sumber penyedia informasi, perpustakaan perguruan tinggi sangat penting bagi para pengguna serta sivitas akademik di selingkungan sebuah universitas. Bahan pustaka yang ada di perpustakaan perguruan tinggi diharapkan mampu untuk menunjang informasi dalam segala aspek yang dibutuhkan oleh pengguna. Oleh sebab itu, pengguna perpustakaan haruslah menjaga koleksi yang ada di perpustakaan agar koleksi bisa dimanfaatkan untuk jangka waktu yang lebih lama. Namun, di setiap perpustakaan pastinya ada sebagian pengguna yang memanfaatkan koleksi di

perpustakaan dengan cara yang salah sehingga merusak koleksi yang ada di perpustakaan. Perpustakaan Universitas Negeri Padang sebagai salah satu perpustakaan perguruan tinggi memiliki berbagai macam koleksi bahan pustaka pastinya pernah mengalami tindakan yang dapat merusak koleksi disebabkan oleh pengguna perpustakaan.

a. Bibliocrime di Perpustakaan Universitas Negeri Padang

Tindakan yang merusak koleksi bahan pustaka dilakukan oleh pengguna baik disengaja maupun tidak disengaja, tindakan ini biasanya dilakukan dengan berbagai cara misalnya mencoret, menandai, merobek, melipat, dan mencuri koleksi bahan pustaka serta hal-hal lainnya yang tidak sesuai dengan prosedur yang berlaku di perpustakaan Universitas Negeri Padang. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan pengguna tentang pentingnya menjaga koleksi yang ada di perpustakaan. Salah satu bentuk tindakan *Bibliocrime* pada koleksi yang ada di perpustakaan Universitas Negeri Padang yaitu vandalisme. Kegiatan ini dilakukan dengan mencoret-coret atau menandai koleksi, serta melipat bagian koleksi yang memuat informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka. Bentuk tindakan *Bibliocrime* pada koleksi lainnya yang ada di perpustakaan Universitas Negeri Padang yaitu mutilasi koleksi (perobekan). Kegiatan ini dilakukan dengan cara merobek sebagian halaman atau isi bagian koleksi yang memuat informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka. Maka upaya Perpustakaan Universitas Negeri Padang dalam mengatasi tindakan *bibliocrime* yang terjadi yaitu menyediakan fasilitas keamanan untuk menjaga perpustakaan beserta koleksinya.

b. Pemilihan Produk Sebagai Media Informasi Bibliocrime

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan di Perpustakaan Universitas Negeri Padang banyak terdapat papan petunjuk serta peraturan-peraturan yang telah ditetapkan agar dipatuhi oleh pemustaka untuk menghindari terjadinya perusakan terhadap koleksi. Untuk itu penulis memilih *booklet* yang berbentuk buku, agar dapat dibaca oleh pemustaka di Perpustakaan Universitas Negeri Padang. *Booklet* dapat menjelaskan tentang istilah *bibliocrime* yang jarang diketahui pemustaka dan digunakan sebagai alat bantu yang dapat menjelaskan dengan rinci disertai dengan gambar ilustrasi tindakan *bibliocrime* yang dilakukan oleh pemustaka.

2. Langkah-langkah Pembuatan Booklet Perpustakaan Universitas Negeri Padang

Sebagai salah satu media informasi, *booklet* berisikan informasi yang menyangkut tentang suatu lembaga. Oleh sebab itu, produk yang akan dibuat yaitu *booklet* tentang informasi *bibliocrime* yang terjadi di perpustakaan untuk mempermudah pemustaka mengetahui informasi tentang tindakan *bibliocrime* serta untuk meningkatkan kesadaran diri pemustaka dalam menjaga koleksi di perpustakaan Universitas Negeri Padang. Berikut ini merupakan langkah-langkah dalam pembuatan *booklet*. (1) Analisis Kebutuhan; Produk yang akan dibuat yaitu *Booklet* sebagai media informasi di perpustakaan Universitas Negeri Padang. *Booklet* ini nantinya akan berguna sebagai media penyampaian informasi serta memberikan pengetahuan kepada pemustaka, untuk itu penulis membuat *booklet* ini yang dapat memberikan informasi kepada pemustaka dan mempermudah pustakawan dalam menyampaikan informasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi (pengamatan) dengan pustakawan di Perpustakaan Universitas Negeri Padang pada hari Selasa dan Rabu, 9 dan 10 Juli 2019 tentang adanya tindakan *bibliocrime* di perpustakaan yang dilakukan oleh sebagian pengguna, namun hal ini terjadi tidak secara langsung di temukan oleh pustakawan. Untuk tindakan pencurian pemustaka sudah tidak pernah menemukannya lagi, hal ini karena perpustakaan sudah dilengkapi tenaga keamanan serta teknologi perangkat seperti CCTV dan RFID. Namun saat ini tindakan yang sering ditemukan yaitu pemustaka yang mengacak rak koleksi dan menyebabkan koleksi yang ada di dalam rak rusak, pustakawan

baru menemukan koleksi tersebut rusak ataupun kehilangan bagian isi atau halaman saat melakukan *shelving*.

Pustakawan juga menemukan keloksi yang disusun di rak dalam keadaan kacau dan tidak sesuai dengan penempatan kode klasifikasinya akibat ulah pemustaka. Pemustaka juga sering kedapatan meminjam koleksi dengan menggunakan kartu identitas orang lain, oleh sebab itu, jika kedapatan maka pemustaka yang bersangkutan tidak diperbolehkan untuk meminjam koleksi di perpustakaan Universitas Negeri Padang. Saat mengembalikan buku sebagian pemustaka juga sering terlambat dalam mengembalikan buku, hal ini karena kebanyakan pemustaka beralasan malas untuk mengembalikan buku.(2) Rancangan Produk; Adapun langkah-langkah pembuatan booklet atau dilakukan dengan cara sebagai berikut : pertama, pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan untuk menciptakan booklet informasi tentang tindakan bibliocrime Perpustakaan Universitas Negeri Padang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Melalui wawancara didapatkan informasi melalui kepala perpustakaan atau pustakawan dan staf tentang tindakan bibliocrime yang ada di Perpustakaan Universitas Negeri Padang. Melalui observasi, diperoleh informasi tentang koleksi-koleksi yang sudah pernah terkena tindakan bibliocrime seperti : buku yang sudah robek, dicoret-coret, dan lainnya yang bisa dikategorikan sebagai tindakan bibliocrime.

Kedua, menyusun kerangka penelitian, yaitu rencana kerja yang memuat ketentuan dari pembuatan booklet yang akan diciptakan. Serta, manfaat dari pembuatan kerangka penulisan menghindari pembuatan produk lebih dari dua kali dan memudahkan untuk mencari informasi. Fungsi dari penyusunan kerangka penulisan adalah untuk memudahkan penyusunan penulisan sehingga lebih baik dan teratur dan menghindari pengulangan bahasa.(3) Pembuatan produk; Berdasarkan rancangan komponen booklet diatas, maka langkah selanjutnya adalah proses pembuatan booklet sebagai media informasi bibliocrime di Perpustakaan Universitas Negeri Padang. (4) Hasil uji coba produk; Setelah produk selesai dicetak maka langkah selanjutnya penulis melakukan uji coba terhadap produk di Perpustakaan Universitas Negeri Padang dengan tujuan untuk mengetahui apakah produk dapat digunakan sebagai media informasi. Pengujian produk dilakukan dengan memperlihatkan produk kepada salah satu pustakawan dan beberapa pemustaka, untuk meminta tanggapan terhadap isi produk tersebut apakah isi produk tersebut sudah sesuai dan mudah untuk dipahami.

D. Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan diatas maka dapat disimpulkan. Pertama, Perpustakaan Universitas Negeri Padang sebagai salah satu perpustakaan perguruan tinggi memiliki berbagai macam koleksi bahan pustaka sering menemukan tindakan bibliocrime. Tindakan bibliocrime yang sering ditemukan oleh pustakawan ialah vandalisme, perobekan, dan peminjaman tidak sah. Meskipun pustakawan tidak secara langsung melihat pemustaka melakukan tindakan bibliocrime.

Kedua, pembuatan booklet sebagai media informasi bibliocrime di Perpustakaan Universitas Negeri Padang dapat disimpulkan langkah-langkah pembuatan booklet yaitu: (1) analisis kebutuhan, berdasarkan kebutuhan pustakawan dalam penyampaian informasi kepada pemustaka serta menjelaskan tentang tindakan-tindakan bibliocrime yang ada di perpustakaan Universitas Negeri Padang. (2) rancangan produk, untuk mengetahui pokok apa saja yang akan dijelaskan dalam booklet informasi tentang bibliocrime mulai dari kegiatan pengumpulan data dan informasi kemudian menyusun kerangka penulisan. (3) pembuatan produk, dilakukan proses pembuatan produk booklet. (4) Hasil uji coba produk, dilakukan untuk mengetahui bagaimana tanggapan pemustaka dan pustakawan terhadap informasi yang terkandung di dalam booklet.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan malakah tugas akhir penulis dengan pembimbing Marlini, S.IPI., MLIS

Daftar Rujukan

- Amalia. (2019). Penyalahgunaan Koleksi di UPT Perpustakaan Universitas PGRI Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, VI (3), hal. 481-490.
- Fasae. (2016). Abuse of Information Materials in Academic Libraries by Students of Tertiary Institutions in Ekiti-State, Nigeria. *Library Philosophy and Practice* (e-journal).
- Ihsanul. (2017). Studi Kasus Motivasi Lima Mahasiswa Angkatan 2012 S-1 Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro dalam Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, VI (1).
- Kevin. (2018). Penyalahgunaan Koleksi di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan*, XX (2), hal. 57-67.
- Lailatul. (2017). Perancangan Infografis Iklan Layanan Masyarakat Tentang Manfaat Susu Kambing melalui Media Booklet. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, V (2), hal. 1-27.
- Masta. (2017). Pengaruh Media Edukasi Booklet Tentang Pencegahan Diare dan Pneumonia Secara Terpadu Terhadap Pengetahuan Ibu. *Media Ilmu Kesehatan*, VI (2), hal. 101-111.
- Nurul. (2016). Pengaruh Edukasi Gizi Dengan Ceramah dan *Booklet* Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Gizi Remaja *Overweight*. *Artikel Penelitian*. Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro.
- Vicky. (2018). Perancangan *Booklet* Media Komunikasi Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Sumbar. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, VII (2).